



## Runtuhnya Tembok Dikotomi: Evaluasi Kritis Terhadap Paradigma Model Islamisasi dan Integrasi Ilmu Pengetahuan yang Berkelanjutan

Moh. Rofik<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Moh. Rofik E-mail: [mfik0641@gmail.com](mailto:mfik0641@gmail.com)

### INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

### KATAKUNCI

Integrasi Ilmu, Islamisasi  
Pengetahuan, Dikotomi  
Keilmuan

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi urgensi integrasi-interkoneksi dan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi atas problema dikotomi keilmuan dalam dunia Islam. Al-Qur'an dan Hadits secara eksplisit memerintahkan pengembangan ilmu melalui observasi alam semesta (ayat kauniyah), namun realitas menunjukkan adanya pemisahan tajam antara ilmu agama yang dogmatis-statis dan ilmu umum yang sekuler-empiris. Dikotomi ini berimplikasi pada pelemahan eksistensi institusi pendidikan Islam dan ketidakmampuan umat dalam menjawab tantangan modernitas. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan analisis isi (content analysis), penelitian ini mengkaji berbagai model integrasi keilmuan, mencakup model purifikasi, modernisasi, dan neo-modernisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu pengetahuan merupakan upaya mengembalikan hakikat ilmu pada sumber asalnya, yaitu Tuhan, dengan menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologis. Islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks ini tidak hanya menasar pada objek ilmu, tetapi lebih pada penghayatan pencari ilmu (thalib al-ilmi) terhadap nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan integrasi-interkoneksi, terjadi dialog antar-disiplin ilmu yang menghasilkan sinergi holistik, seperti munculnya sistem perbankan syariah dan teknologi ramah lingkungan yang selaras dengan maqasid syariah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penghapusan dikotomi ilmu melalui rekonstruksi paradigma keilmuan di perguruan tinggi Islam adalah prasyarat mutlak untuk mencetak generasi yang kompetitif secara intelektual dan luhur secara akhlak. Dengan memposisikan manusia sebagai khalifah fil ardh, integrasi ilmu memastikan kemajuan peradaban yang berkeadilan dan membawa kemaslahatan di dunia maupun akhirat.

### 1. Pendahuluan

Al-Qur'an dan Hadits Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berpikir, mengamati, dan meneliti alam semesta. Al-Qur'an menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. Misalnya, QS. al-Ghasiyah, (88): 17-30: "Tidakkah mereka perhatikan bagaimana unta

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan dan bumi dihamparkan". Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknanya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta. Persoalannya adalah, bahwa selama ini para ilmuwan seperti; ahli biologi, kimia, fisika, sosiologi, psikologi dan seterusnya, dalam mengembangkan dan meneliti alam semesta belum mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an. Sementara kebanyakan para ulama yang menekuni al-Qur'an dan Hadits berhenti pada kajian teks saja, belum sampai melahirkan semangat untuk meneliti alam semesta ciptaan Allah secara ilmiah sebagaimana yang dipesan al Qur'an.

Masih akrab di telinga kita pola pikir "dikotomi ilmu" masih banyak umat Islam yang memandang bahwa sains (ilmu umum) dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang sains (ilmu umum) mengandalkan data secara empiris, sementara agama mengandalkan dogma yang bersifat gaib dan tidak perlu didasarkan pada data empiris, melainkan didasarkan kepada "iman" atau kepercayaan. Persoalan yang muncul sekarang adalah bagaimana melakukan integrasi-interkoneksi dan islamisasi ilmu pengetahuan (Ayu Wanida, Abu Anwar, 2024). Berangkat dari fakta bahwa dunia Islam dimasa ini cenderung membuat dikotomi antara ilmu umum yang bersumber dari Barat dan ilmu yang bersumber dari Islam. Disisi lain dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia islam itu sendiri. Sebab bila hanya mengandalkan ilmu yang hanya bersumber dari agama tidak mampu merespon dan menjawab persoalan-persoalan masyarakat kekinian. Disisi lain mengadopsi terhadap ilmu yang secara teoritik bersumber dari Barat justru akan membahayakan umat Islam dalam hal struktur nilai dasar yang mesti dipertahankan. Dalam hal ini maka perlunya rekonstruksi untuk membuat restorasi paradigma keilmuan.

Fenomena ini jelas akan menimbulkan kegelisahan bagi pemikir Islam modern. Sebagai bentuk respon pengkotomian ilmu pengetahuan maka dari kalangan pemikir muslim mencoba merumuskan metode untuk menjadikan setiap dari cabang ilmu saling tegur sapa tanpa ada tendensi apapun. Dengan persentuhan tersebut, studi agama diharapkan semakin mempertajam kualitas ilmiahnya sembari memperdalam dan memperluas objek dan kontribusinya dalam kehidupan manusia. Berangkat dari kenyataan inilah maka perlunya upaya atau metode yang mampu mempertemukan berbagai macam keilmuan. Berangkat dari hal ini juga, maka lahirnya pola pemikiran yang mencoba mengintegrasikan-mengkoneksikan ilmu ilmu pengetahuan yang ada. Dampak dari dikotomi keilmuan ini dapat dilihat dalam pelemahan eksistensi perguruan tinggi Islam. Munculnya stigma bahwa ilmu agama dan sains tidak dapat bersatu mengakibatkan penurunan minat dan dukungan masyarakat terhadap lembaga lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menciptakan tantangan serius dalam mencetak generasi penerus yang berdaya saing dan mampu menghadapi kompleksitas zaman modern. Pengelompokan ilmu tradisional dan ilmu pengetahuan umum diduga menjadi landasan utama yang mengurangi nilai mutu Pendidikan Tinggi Islam.

Kata "integrasi" membawa makna kesatuan, menandakan bahwa agama dan sains seharusnya dipandang sebagai unsur keilmuan yang menyatu. Pemahaman ini menjadi dasar ontologis dalam tradisi intelektual Islam, di mana diyakini bahwa kebenaran agama dan sains membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alasan mendasar atas proses konversi menjadi sebuah bentuk integrasi adalah untuk memajukan pendekatan keilmuan yang lebih holistik tidak lagi pada ranah dikotomi. Alasan mendasar atas proses konversi menjadi sebuah bentuk integrasi adalah untuk memajukan pendekatan keilmuan yang lebih holistik tidak lagi pada ranah dikotomi. Selama ini dikotomi keilmuan telah menyebabkan ketimpangan dalam konstruksi pendidikan yaitu terjadi kubu antara lembaga pendidikan yang mengelola ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, adanya dikotomi ilmu pengetahuan juga sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Sehingga adanya pandangan kubu-kubu ilmu keislaman seperti ilmu Tauhid, Fiqh, Al Quran, Hadis, Akhlak menjadi ilmu yang wajib dipelajari. Sementara, ilmu pengetahuan sains seperti ilmu Biologi, psikologi, astronomi, kedokteran dan lainnya dipandang sekuleritas yang tidak wajib untuk dipelajari. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu keagamaan Islam merupakan ilmu tradisional yang tidak mengalami pembaharuan zaman, sedangkan ilmu-ilmu umum merupakan rumpun ilmu yang memenuhi kebutuhan dunia modern sehingga sangat perlu dipelajari dan terus berkembang (Muaz,M, et al., 2022). Pembahasan yang tajam mengenai dikotomi antara ilmu agama dan sains telah menciptakan stereotipe yang menegaskan bahwa keduanya merupakan bidang ilmu yang berdiri sendiri dan sulit untuk disatukan. Dikotomi ini muncul sebagai hasil dari pemisahan yang jelas antara ilmu pengetahuan sekuler yang dikembangkan di perguruan tinggi negeri dan terlihat seolah-olah terisolasi dari nilai-nilai moral dan etika kehidupan manusia. Di sisi lain, studi agama berkembang di universitas-universitas agama, namun sering kali hanya terfokus pada pembacaan teks-teks Islam kanonik dan dianggap tidak memadai untuk menjawab tantangan zaman. Pemisahan yang kuat antara ilmu agama dan sains menciptakan jarak yang signifikan antara keduanya. Hal ini menyebabkan keterpisahan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan keduanya, dengan dampak yang merugikan pada berbagai aspek kehidupan di Indonesia. Dampak negatifnya terlihat terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di tanah air. Perguruan tinggi negeri yang lebih cenderung mengembangkan ilmu pengetahuan sekuler seringkali menghasilkan lulusan yang terlatih secara teknis,

namun kurang dalam memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dalam pemikiran mereka. Di sisi lain, universitas agama yang terfokus pada studi agama seringkali kurang mengakomodasi aspek sains dan pengetahuan sekuler, sehingga mahasiswa kurang siap menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

Secara historis pertumbuhan keilmuan Islam masa lalu tidak pernah memisahkan antar ilmu agama dan ilmu eksakta. Fase peradaban Islam di abad VI-XXI M mengalami masa kejayaan yang berkembang pesat disegala bidang, terlebih di bidang ilmu pengetahuan dan penerjemahan. Pada saat itu eksistensi Islam menjadi mercusuar keilmuan bagi bangsa-bangsa lainnya. Dalam bidang filsafat lahir seorang pemikir muslim yang luar biasa, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya. Cendekiawan di bidang sains lahir sosok luar biasa seperti al-Jabar, al-Khawarizmi, al-Razi, serta al-Mas'udi. Selanjutnya ulama dari bidang fiqh seperti Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hambal. Para ilmuwan pada masa itu sebenarnya sudah merupakan wajah-wajah ilmuwan Islam sains. Para ilmuwan muslim telah mendobrak paradigma lama tersebut dengan memberikan model Islamisasi ilmu pengetahuan dengan menyatukan ilmu agama dan ilmu sains (Nasution, Harun, 1975).

Gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi keilmuan telah menjadi tren yang populer di kalangan akademisi perguruan tinggi keislaman. Sejak Konferensi Pendidikan Islam Internasional yang diadakan di Makkah, Arab Saudi pada tahun 1977. Istilah Islamisasi ilmu pengetahuan telah diperkenalkan dan menjadi semakin dikenal dalam konteks diskusi keilmuan Islam. Namun, tidak hanya istilah Islamisasi yang digunakan, tetapi juga berbagai istilah lain seperti naturalisasi ilmu, pengilmuan Islam, sains Islam, dan sebagainya. Istilah "Islamisasi ilmu pengetahuan" mengacu pada upaya untuk membawa prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ke dalam kerangka ilmu pengetahuan modern. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap perasaan bahwa ilmu pengetahuan modern seringkali terpisah dari pandangan dan nilai-nilai agama. Melalui Islamisasi ilmu pengetahuan, para akademisi berupaya untuk menyatukan aspek-aspek ilmu pengetahuan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Bermula dari konsep yang bersifat sakral inilah lahir konsep integrasi keilmuan di Perguruan Tinggi Islam sebagai prasyarat melakukan konversi dari institut keislaman menjadi universitas Islam Negeri yang disokong oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kuntowijoyo, 2007)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan Hadits secara eksplisit memerintahkan manusia untuk melakukan riset dan observasi mendalam terhadap alam semesta (ayat kauniyah). Pembahasan ini menjadi penting untuk mengembalikan semangat ilmiah umat Islam agar tidak hanya berhenti pada kajian teks semata, tetapi juga mampu menggali rahasia penciptaan langit dan bumi secara ilmiah. Selama ini terdapat pemisahan tajam antara ilmu agama (yang dianggap dogmatis-statis) dan ilmu umum (yang dianggap sekuler-empiris). Artikel ini krusial untuk dibahas guna meruntuhkan stigma tersebut, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang secara terkotak-kotak yang selama ini justru merugikan dunia Islam.

## 2. Tinjauan Pustaka

Satu istilah yang paling populer dipakai dalam konteks integrasi ilmu agama dan ilmu umum adalah kata "Islamisasi". Menurut Echols dan Hasan Sadily kata Islamisasi berasal dari bahasa Inggris *Islamization* yang berarti pengislaman. Dalam kamus Webster Islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Makna yang lebih luas adalah menunjuk pada proses pengislaman di mana objeknya adalah orang atau manusia bukan ilmu pengetahuan maupun objek lainnya. Dalam konteks Islamisasi ilmu pengetahuan yang harus mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid adalah pencari ilmu (*thalib al-Ilmi*)nya, bukan ilmu itu sendiri. Begitu pula yang harus mengakui bahwa manusia berada dalam suasana dominasi ketentuan Tuhan secara metafisik dan aksiologis adalah manusia selaku pencari ilmu bukan ilmu pengetahuan. Karena yang menentukan adalah manusia, manusia lah yang menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak. Integrasi-interkoneksi menekankan pentingnya dialog antara berbagai disiplin ilmu dalam memahami realitas yang kompleks. Dalam pendekatan ini, tidak ada ilmu yang berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling melengkapi. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam karena memungkinkan terjadinya sinergi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pembelajaran yang terpadu (Amin Abdullah, 2021).

### 2.1 Integrasi Keilmuan

Istilah integrasi diartikan sebagai penyatuan sesuatu hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, "*to integrate*" yang diartikan sebagai suatu proses mengkombinasikan, menggabungkan atau menyatupadukan sesuatu dengan sesuatu komponen dengan komponen atau unsur lainnya sehingga menjadi sesuatu yang

utuh atau bentuk lain yang lebih baik. Ilmu secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu ilm berarti “tahu”. Istilah ilmu atau since merupakan suatu kata yang sering diartikan dengan berbagai makna, atau mengandung makna lebih dari satu. Ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis, konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris (Mubarak, Ramdan, 2020). Integrasi ilmu adalah keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan. Contohnya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan adalah mengenai ciptaan bintang. Ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai sumber ayat kauniyah dan kemudian dibuktikan dengan ayat kauniyah yakni dengan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai penciptaan bintang adalah surah Al-An'am: 97. Artinya: Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Seseungguhnya kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Al-An'am:97).

- a. Model Purifikasi  
Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dalam arti islamisasi pengetahuan berusaha menyelenggarakan pengurusan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam. Model ini berasumsi bahwa dilihat dari dimensi normatif teologis, doktrin Islam pada dasarnya mengajarkan kepada umatnya untuk memasuki Islam secara Kaffah atau menyeluruh sebagai lawan dari ber-Islam yang parsial. Islam Kaffah (QS. Al-Baqarah: 208) diyakini bahwa mampu mewartakan berbagai dimensi kehidupan Muslim.
- b. Model Modernisasi Islam  
Model modernisasi Islam berasal dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam di dunia ini. Yang mana disebabkan oleh kepicikan berfikir, kebodohan dan keterpurukan dalam memahami ajaran agamanya. Sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam jauh dibelakang non-muslim (barat). Karena itu model modernisasi Islam ini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam konteks perubahan sosial dan perkembangan iptek, serta melakukan liberalisasi penanganan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dari proses modernisasi (Muhaimin, 2004).
- c. Model Neo Modernisasi  
Model neo modernisasi berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam Al-Quran dan sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan kemudahan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia iptek. Model Islamisasi pengetahuan ini muncul pada abad ke 19 dan 20 M. Adapun jargon sering dikumandangkan adalah “memelihara Kebaikan di masa lalu dan mengambil kebaikan yang baru”.

## **2.2 Interkoneksi Ilmu Pengetahuan**

Transmisi Ilmu Pengetahuan Menuju Pola Integrasi Interkoneksi Ketika agama dan sains mengalami ketegangan, dibutuhkan berbagai cara untuk mendialogkan keduanya agar dapat saling mengisi dan tidak saling meniadakan. Agama sering kali dibenturkan dengan modernitas sebagai ibu yang melahirkan sains dan teknologi. Konstruksi Epistemologis Pola keilmuan yang dikotomis yang memisahkan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama adalah kenyataan yang terus ada dan berjalan sampai sekarang, di banyak benak masyarakat awam atau intelektual sekalipun. Dalam kaidah filsafat ilmu, teori teori sebagai wujud ekspresi intelektual yang seharusnya tidak boleh disakralkan dan dogmatik. Bertitik tolak dari pemahaman yang demikian, maka timbul sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sisi normatif, ia agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sisi historis atau sebagaimana yang tampak alam masyarakat, Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu keislaman (Islamic studies) (Nata, Abuddin, 2006)

Sejauh ini, wacana tentang hubungan sains dan agama terus mencari bentuk interaksinya yang tepat. Banyak tawaran yang disodorkan untuk mendialogkan dua epistemologi ilmu agama dan sains baik dari kalangan sarjana muslim sendiri maupun dari kalangan sarjana Barat. Selain itu muncul juga dari kalangan sarjana muslim lainnya semisal Mehdi Goshani seorang ilmuwan keturunan Iran yang mencoba menguraikan sejumlah pokok masalah menyangkut sains sacral dan sains sekuler. Maka objektifikasi ilmu adalah ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia. Contoh objektifikasi ilmu antara lain ilmu Optik dan Aljabar tanpa harus dikaitkan dengan budaya Islam era al-Haythami dan al-Khawarizm atau khasiat madu tanpa harus ia tahu bahwa dalam al-Qur'an terdapat ilmu tentang khasiat madu. Akhirnya ilmu yang lahir dari teori teoantroposentris, terintegrasi antara etika agama dan eksplorasi manusia (terhadap alam dan lingkungannya) objektif,

independen, dan tidak memihak suatu kepentingan tertentu, bermanfaat untuk seluruh umat manusia apapun background-nya (Kuntowijoyo, 20007).

Interkoneksi Ilmu Pengetahuan Pendekatan yang coba yang ditawarkan Amin Abdullah adalah konsep interkoneksi yang berangkat dari asumsi bahwa ilmu agama maupun ilmu sains tidak mampu menjawab persoalan individu. masyarakat secara tuntas. Berangkat dari asumsi inilah maka perlunya dialog antara ilmu-ilmu sains dan agama sekaligus. Konsep interkoneksi yang ditawarkan Amin Abdullah tidaklah berlebihan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan dan disiplin ilmu mengingat pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal umat beragama adalah kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Karena bagaimanapun juga pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris-historis yang membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi bersifat teologis-normatif an-sich, namun juga membutuhkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historisempiris-kritis. Selain itu, interkoneksi ilmu pengetahuan adalah upaya untuk melihat realitas persoalan lebih utuh dan komprehensif, sehingga membentuk para sarjana muslim generasi pelanjut yang lebih mampu memahami pluralitas dengan berbagai disiplin ilmu (Siswanto, 2013).

### 3. Metodologi

Pada artikel yang menggunakan pendekatan penelitian perpustakaan ini, analisis data dilakukan melalui analisis isi. Analisis data berfokus pada kata-kata dan tidak melibatkan angka atau metode kualitatif, dengan data yang disusun berdasarkan tema yang relevan. Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menerapkan metode sebagai berikut, yaitu pertama, metode induktif digunakan untuk menyimpulkan kesimpulan umum dari data yang memiliki kesamaan. Kedua, metode deduktif diterapkan untuk memperkuat pemahaman umum yang ada dengan mencari data yang relevan. Ketiga, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat berbagai aspek yang berkaitan dengan topik penelitian.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Wacana mengenai hubungan antara wahyu dan rasio telah menjadi tema sentral dalam sejarah pemikiran Islam. Hubungan ini tidak bersifat dikotomis, melainkan integratif, di mana agama berperan sebagai kompas moral bagi laju perkembangan sains. Integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam bukanlah upaya untuk membatasi kebebasan berpikir, melainkan sebuah usaha untuk mengembalikan hakikat ilmu pada sumber asalnya, yaitu Tuhan. Hal ini diperkuat dengan proses islamisasi pengetahuan, yang bertugas melakukan dekonstruksi terhadap nilai-nilai sekularisme yang seringkali memisahkan ilmu dari etika ketuhanan, lalu merekonstruksinya di atas fondasi paradigma tauhid. Urgensi dari penyatuan ini terletak pada kebutuhan manusia modern akan arah hidup yang jelas. Di tengah gemerlap teknologi yang seringkali dianggap bebas nilai (*value-free*), Islam hadir menawarkan kerangka kerja yang menyatukan antara kecerdasan intelektual dan keluhuran akhlak. Melalui integrasi epistemologi, ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari *ayat-ayat kauniyah* (tanda-tanda alam) yang sejajar dengan *ayat-ayat qauliyah* (wahyu Al-Qur'an). Hal ini selaras dengan peran manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* yang dituntut untuk mengelola alam semesta dengan ilmu sekaligus tanggung jawab moral.

#### 4.1 Urgensi Integrasi Ilmu Pengetahuan

Sepanjang yang diketahui, belum ada agama apapun yang mampu melampaui dalam pandangan terhadap ilmu pengetahuan sebagaimana pandangan yang diberikan Islam. Islam sangat gigih dalam mendorong umat manusia untuk mencari ilmu dan menempatkannya sebagai sesuatu yang mulia. Dalam agama Islam, antara ilmu pengetahuan dan teknologi terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terintegrasi ke dalam suatu sistem yang disebut Dinul Islam. Salah satu tujuan Islam ialah untuk memberi tuntunan sehingga manusia dapat meningkatkan taraf hidup yang modern dan lebih maju. Islam tidak melarang untuk memikirkan masalah teknologi modern atau ilmu pengetahuan yang sifatnya menuju modernisasi pemikiran manusia genius, profesional, dan konstruktif, serta aspiratif terhadap permasalahan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari (Rohadi dan Suharsono, 2005).

Peradaban modern adalah hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gemilang telah dicapai oleh manusia setelah diadakan penelitian yang tekun dan eksperimen yang mahal selama berabad-abad. Maka sudah sepantasnya kalau kemudian

manusia menggunakan penemuan penemuannya itu guna meningkatkan taraf hidupnya. Kemajuan teknologi secara umum telah banyak dinikmati oleh masyarakat luas dengan cara yang belum pernah dirasakan bahkan oleh para raja dahulu kala. Tampaknya manusia di masa depan akan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi dan memperoleh kemudahan-kemudahan yang lebih banyak lagi. Agama Islam tidak menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak anti terhadap barang-barang produk teknologi baik di zaman lampau, di masa sekarang maupun di masa akan datang.

Demikian pula ajaran Islam tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus dan analisa-analisa yang teliti dan obyektif. Berapa contoh yang memperlihatkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan dan tidak bertentangan di antaranya ialah sebagai berikut: Pertama, agama menyuruh manusia berpikir, menggunakan akal pikiran dan segenap potensi lainnya yang dimiliki. Kedua, di dalam wahyu terdapat perintah Allah untuk melaksanakan ibadah, mengolah alam dalam rangka pelaksanaan fungsi sebagai khalifah di bumi dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan semua itu jelas sekali memerlukan agama. Dengan kata lain perintah mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam terintegrasi dengan perintah melaksanakan ibadah dan lainnya. Ketiga, agama berisikan tentang moralitas akhlak mulia. Agama juga menjelaskan bagaimana seharusnya berusaha dan berbuat baik di dunia ini. Semuanya hanya bisa dijawab oleh agama. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang menawarkan berbagai kemudahan tidak tahu tujuan apa yang harus dicapai. Agamalah yang memberikan landasan dan arah bagi penggunaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Keempat, agama berfungsi membenarkan, melengkapi dan mengoreksi berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Kamsul Abroha menilai bahwa sejarah peradaban manusia tidak pernah mengenal satu agama pun yang menaruh perhatian yang begitu besar dan sempurna terhadap ilmu pengetahuan selain Islam. Jadi prinsipnya Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dengan tetap mengoreksi cara-cara atau metode yang dianggap salah dalam menggali ilmu pengetahuan tersebut. Dan akal sebagai media atau alat untuk menggali pengetahuan. Kelima, agama berbicara tentang kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kehidupan di dunia harus menjadi media untuk menuju kebahagiaan di akhirat. Karena itu kehidupan duniawi yang memerlukan dukungan ilmu pengetahuan agama itu membutuhkan bimbingan agama (Mujamil Qomar, 2012).

#### **4.2 Dampak Islamisasi Ilmu Bagi Kehidupan Masyarakat**

Adapun pengaruh islamisasi ilmu ada yang merupakan pengaruh positif dan negative, antara lain: (1) adanya ilmuwan muslim yang mengatakan bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul sebagai reaksi adanya konsep dikotomi antara barat dan ilmu pengetahuan yang dimasukkan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. (2) Munculnya ide islamisasi ilmu pengetahuan maka mengakibatkan pertentangan diantara para ilmuwan Indonesia. (3) Pengaruh positifnya adalah melalui islamisasi ilmu pengetahuan munculnya ilmu-ilmu dan juga perekonomian yang islami, seperti ilmu kedokteran yang islami dan bank syariah, sekolah Islam dan lainnya. (4) Dengan gagasan islamisasi pengetahuan maka pengetahuan dapat memproduksi teknologi yang ramah lingkungan yang serasi dengan maqasid syariah dan bukan nafsu manusia. (5) Gagasan atau gerakan islamisasi ilmu pengetahuan menggugah hati kaum muslimin untuk sadar dengan keadaannya, karena islamisasi pengetahuan merupakan salah satu upaya menjawab tantangan modernitas yang melanda umat Islam. (6) terwujudnya keadilan, tersebarnya kedamaian dan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, juga terciptanya kesetaraan, kebersamaan, tolong menolong dan penghormatan hak asasi antar umat manusia (Habib, Zainal, 2007).

### **5. Kesimpulan**

Integrasi dan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya fundamental untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologisnya. Islamisasi bukan sekadar labelisasi, melainkan proses transformasi batiniah bagi pencari ilmu agar mampu menghayati setiap fenomena alam sebagai ayat *kauniyah* yang selaras dengan ayat *qauliyah*. Melalui berbagai model seperti purifikasi, modernisasi, dan neo-modernisasi, wacana ini berusaha mengembalikan hakikat ilmu pada sumber asalnya, yaitu Tuhan, sekaligus menjadikan agama sebagai kompas moral dan arah bagi kemajuan teknologi yang sering kali bersifat bebas nilai (*value-free*).

Secara praktis, pendekatan integrasi-interkoneksi menciptakan sinergi antar-disiplin ilmu yang memungkinkan pemahaman realitas secara lebih utuh, komprehensif, dan obyektif. Dampak positifnya nyata dalam berbagai sektor, seperti lahirnya sistem perbankan syariah, kedokteran islami, hingga teknologi ramah lingkungan yang sesuai dengan *maqasid syariah*. Dengan memposisikan manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang bertanggung jawab secara moral, integrasi ilmu tidak hanya menjawab tantangan modernitas dan pluralitas masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan peradaban bermuara pada keadilan, kedamaian, serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

**Funding:** Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Seluruh proses penelitian ini, termasuk pengumpulan data, analisis, dan perumusan naskah, dilakukan secara independen oleh penulis tanpa dukungan keuangan dari lembaga pendanaan pemerintah, komersial, atau nirlaba. Akibatnya, semua biaya yang terkait dengan kegiatan penelitian dan Biaya Pemrosesan Artikel (APC) ditanggung secara pribadi oleh penulis, memastikan bahwa tidak ada kepentingan keuangan yang bersaing atau pengaruh eksternal yang mempengaruhi objektivitas dan integritas temuan yang disajikan dalam artikel ini.

## Referensi

- Wanida, A., & Anwar, A. (2024). Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2392.
- Muaz, M., et al. (2022). Konstruksi Pendidikan Islam: Menghapus Dikotomi Melalui Integrasi-Interkoneksi Keilmuan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 100-115.
- Siswanto. (2013). Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi-Interkoneksi Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 37-54.
- Abdullah, M. A. (2021). *Integrasi Ilmu dan Agama*. Yogyakarta: UIN Press.
- Habib, Z. (2007). *Integrasi Ilmu dan Agama: Implementasi Epistemologi Integratif-Interkonektif pada UIN Malang*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mubarok, R. (2020). *Integrasi Ilmu: Sebuah Upaya Menghapus Dikotomi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2006). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Qomar, M. (2012). *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras.
- Rohadi, & Suharsono. (2005). *Ilmu dan Teknologi dalam Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ariani, M., & Nurdin, N. (2022). *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Penyerapan Anggaran*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Herminingsih, H., Askar Askar, Nurdin, N., & Saguni, F. (2022). *Peran Teori Belajar Deskriptif Dan Preskriptif Dalam Pendidikan*. Paper presented at the Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Jumahir, J., Nurdin, N., & Syahid, A. (2022). *The Role Of The Principal In The Development Of Religious Culture In Man 1 Banggai*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Makmur, M., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Islamic Education Values In Sintuwu Maroso Culture*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N. (2022). *Impact of Internet Development on Muslim Interaction with Islam*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Nurdin, N., & Basalamah, R. (2022). *Pengaruh Persepsi Kemudahan dan Risiko Terhadap Minat Menggunakan Financial Technology (Fintech) Go-Pay Pada Generasi Milenial*. Paper presented at the Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society (KIIIES) 5.0, Palu.
- Nurdin, N., & Jannah, M. (2022). Pengaruh Kualitas dan Fasilitas Website Shopee terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(5), 473-484.
- Nurdin, N., & Pettalongi, S. S. (2022). Interpretive case study to understand online communication in an e-tendering project implementation. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 7(1), 39-54.
- Nurfaiqah, N., Nurdin, N., & Alhabsyi, F. (2022). *Management of Al-Qur'an Learning at One Day One Juz Palu Community*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.

- Palinge, E., Nurdin, N., & Rusdin, R. (2022). *The Importance of Islamic Education to the Early Childhood*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Pratama, M. W., Pettalongi, S. S., & Nurdin, N. (2022). *Integrated Curriculum in Pondok Pesantren with the Mu'allimin System (Study the Curriculum of Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor 11 Poso)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rahmawati, R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Science Learning Methods in Kindergarten Schools (Study at: Khalifah Kindergarten in Palu City 2021)*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.
- Rustina, Nurdin, N., Suharnis, Samsinas, Murniati, Kasmiati, & Elya. (2026). The role of families in narrating Kaili ethnic oral traditions to strengthen religious education at elementary schools: an ethnography from two villages in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2610053. doi:10.1080/23311983.2025.2610053
- Santoso, F. N. C., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). *Implications of the Implementation of Multicultural-Based Islamic Education in SMA Negeri 4 and SMKN 1 Poso*. Paper presented at the Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies, Palu.